

## **Analisis Cyberbullying pada Remaja Berbasis Routine Activity Theory (Teori Aktivitas Rutin) di Media Sosial Instagram**

**Haryo Bimo Waskito, Lucky Nurhadiyanto**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan  
[1443500366@student.budiluhur.ac.id](mailto:1443500366@student.budiluhur.ac.id), [Lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id](mailto:Lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id)

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi telah memberikan perubahan terhadap cara interaksi setiap individu dengan individu lainnya. Melalui perkembangan tersebut, hadirilah sebuah ruang digital yang disebut media sosial. Skripsi ini membahas mengenai berakibat buruk dari menggunakan media sosial, yaitu *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. Penulis memilih Instagram karena berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan, dikatakan bahwa remaja memilih Instagram sebagai media sosial yang sering digunakan. Dan mereka setuju bahwa saat ini, *cyberbullying* sering terjadi di media sosial Instagram. Selanjutnya penulis ingin mengetahui bagaimana *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram bisa terjadi menggunakan teori aktivitas rutin. Teori aktivitas rutin merupakan teori yang diciptakan oleh Cohen dan Felson. Mereka menganggap bahwa kejahatan dapat terjadi karena terdapat kesempatan dalam rutinitas sehari - hari. Adanya kesempatan dalam rutinitas sehari - hari dilihat berdasarkan 3 faktor yaitu (1) target yang sesuai, (2) perlindungan yang mampu, (3) pelaku yang termotivasi. Melalui penerapan teori aktivitas rutin, diharapkan dapat mengetahui bagaimana seorang pengguna Instagram bisa menjadi korban, mengapa seseorang bisa menjadi pelaku *cyberbullying*, serta bagaimana cara mencegah dan menghindari *cyberbullying*. Skripsi ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dan dijelaskan menggunakan jenis deskriptif, penggabungan data dilakukan dengan interview, serta melakukan studi terhadap literatur atau dokumen yang terkait. Hasil pada penelitian ini telah melihat dan menggambarkan proses terjadinya *cyberbullying* di media sosial Instagram, dampak serta cara menghindari dan mencegah *cyberbullying*.

**Kata Kunci:** *cyberbullying*, remaja, media sosial, instagram, aktivitas rutin

### **ABSTRACT**

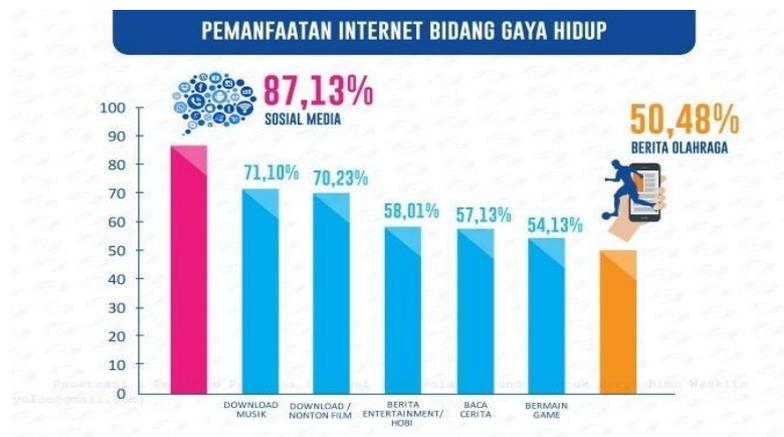
*Technological developments have made changes to the way individuals interact with other individuals. Through these developments, there is a digital space called social media. This study discusses the negative impact of using social media, namely cyberbullying in adolescents in social media Instagram. The authors chose Instagram because based on the results of the survey that the authors do, it is said that teens choose Instagram as a social media that is often used. And they agree that nowadays, cyberbullying is common in Instagram social media. Furthermore the authors wanted to know how cyberbullying in adolescents in social media Instagram can occur using the theory of routine activities. The theory of routine activity is a theory created by Cohen and Felson. They assume that crime can occur because there is an opportunity in daily routine. Existence of opportunity in daily routine seen based on 3 factors that is (1) a suitable target, (2) a capable guardian, (3) motivated offender. Through the application of the theory of routine activities, is expected to know how an Instagram user can become a victim, why someone can become cyberbullying perpetrator, as well as how to prevent and avoid cyberbullying. This study uses a qualitative research approach and described using descriptive type, data collection is done by interview, as well as studying the literature or related documents. The results of this study have looked at and illustrate the process of cyberbullying in social media Instagram, the impact and how to avoid and prevent cyberbullying.*

**Keywords:** *cyberbullying, adolescence, social media, instagram, routine activities*

## Pendahuluan

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mengganti cara berkomunikasi setiap individu. Internet merupakan sebuah dunia digital tanpa batas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya remaja. Dan kehadiran internet memberikan kemudahan akses bagi penggunanya di seluruh penjuru dunia (Ika, 2013: 2). Dengan kecanggihannya, hadirilah sebuah ruang digital yang dikatakan dengan media sosial. Media sosial merupakan media *online* dimana para penggunanya bisa berinteraksi, mendapatkan atau menyebarkan informasi serta menjalin pertemanan dengan berbagai fasilitas kemudahan yang diberikan (Qurrota, 2015: 1).

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017), media sosial mendapatkan presentase teratas pada kategori penggunaan internet bidang gaya hidup. Penggunaan media sosial dalam pemanfaatan internet bidang gaya hidup mencapai angka 87,13%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial telah menghasilkan bentuk hidup dalam kegiatan sehari-hari (gambar 1).



Gambar 1. Penggunaan Internet Bidang Gaya Hidup

Sumber: Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017)

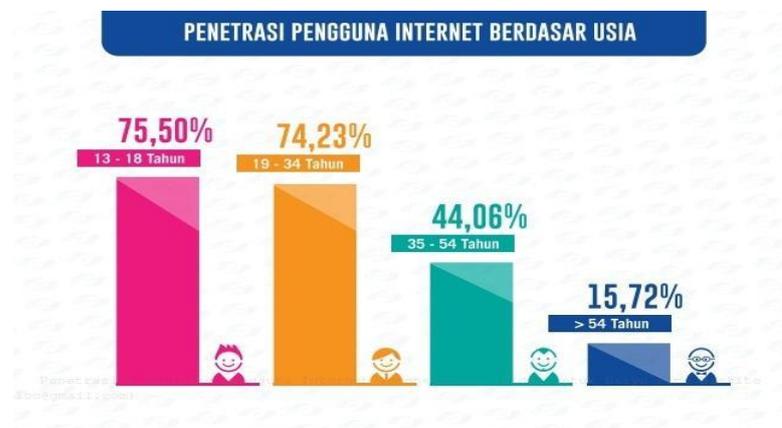
Selain itu, di Indonesia media sosial lumayan tinggi dipakai pada waktu usia remaja. Hal ini juga dibopong oleh pemeriksaan yang dilakukan (APJII, 2017), dimana Indonesia memiliki 143,26 juta pemakai aktif internet dari total 262 juta populasi masyarakat Indonesia (gambar 2). Sedangkan pemakai aktif internet pada rentang usia 13 - 18 tahun mencapai 75,50%. Bila di analogikan, hal ini

membuktikan bahwa pengguna aktif internet terbanyak terutama media sosial berada pada usia remaja (gambar 3).



Gambar 2. Penetrasi Pemakai Internet

Sumber: Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017



Gambar 3. Penetrasi Pemakai Internet Berdasar Usia

Sumber: Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017

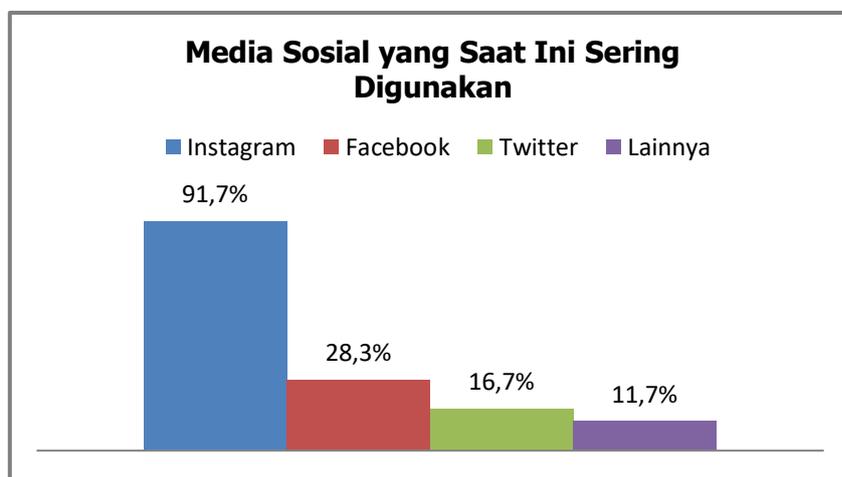
Namun para remaja yang merupakan pengguna dari media sosial tersebut belum mampu memilih manakah aktivitas di media sosial yang berguna, bahkan cenderung mudah terpengaruh oleh hal - hal negatif yang diberikan melalui media sosial tersebut (Budhyati, 2012: B-427). Selain mereka belum terlalu mampu untuk memilih aktivitas yang menurut mereka berguna, mereka juga lebih bisa untuk terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa memikirkan dahulu adanya hasil baik ataupun buruk yang akan diterima saat mereka menjalankan kegiatan di media sosial (Qomariyah, 2011). Maka tidak mencengangkan apabila selama ini bahaya memberikan ancaman dari penggunaan media sosial terhadap *habbits* dan kelakuan remaja dari penggunaan media sosial.

Salah satu efek buruk yang diberikan dari pemakaian media sosial adalah *bullying*. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah baik, baik secara individu maupun kolektif. Kim (dalam Adilla, 2009: 57) menyatakan bahwa *bullying* dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis. Namun, kebanyakan dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara teratur atau ketika orang yang dibully bertemu langsung dengan mereka melalui kontak fisik dan verbal. (Choria, 2014: 2) menyatakan bahwa *bullying* yang terjadi di internet disebut juga sebagai *cyberbullying*, yang biasanya terjadi di media sosial. Hal ini membedakan *cyberbullying* dari *bullying* dalam hal pem-bully melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll. terhadap targetnya. Selain itu, menurut (Choria, 2014: 3), *cyberbullying* adalah ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital, atau telepon seluler. mengatakan *bullying* yang terjadi di internet dijuluki dengan *cyberbullying* yang pada umumnya terjadi di media sosial. Perbedaan antara *cyberbullying* dengan *bullying* adalah tempat di mana seorang pem-bully melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll terhadap target.

Menurut (Akbar dan Prahastiwi. 2015: 9), *cyberbullying* memiliki dua hal dari dua individu yang saling terkait, yaitu pelaku dan korban. Pelaku merupakan seseorang yang melakukan serangan baik secara fisik, perkataan ataupun psikologis terhadap individu lain di media online, sedangkan korban adalah orang yang dijadikan sebagai sasaran atau target dari penindasan yang dilakukan oleh pelaku di media online. Berdasarkan (Kowalski, dkk. 2008: 46-50), jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku sebagai antara lain; (1) *Flaming*, memberikan kata kata berupa pesan yang didalamnya berupa perkataan yang mengartikan emosional dan secara frontal, (2) *Harassment*, berisi pesan gangguan serta ancaman yang dikirimkan melalui sms, e-mail, ataupun pesan di media sosial yang dilakukan secara terus menerus, (3) *Denigration*, untuk menunjukkan kebusukan seseorang di media online dengan tujuan untuk mencemarkan reputasi dan nama seseorang, (4) *Impersonation* adalah tindakan mengambil identitas orang lain untuk mengirimkan pesan atau status yang tidak baik kepada korban (5) *Outing* adalah menyebarkan rahasia orang lain, seperti foto pribadi orang lain, (6) *Trickery* adalah mendorong

seseorang dengan cara yang salah untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut, yang kemudian disebar, (7) *Exclusion*, yaitu dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online tanpa alasan, dan (8) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan menguntit seseorang secara intens di media online sehingga menimbulkan ketakutan yang besar pada orang tersebut.

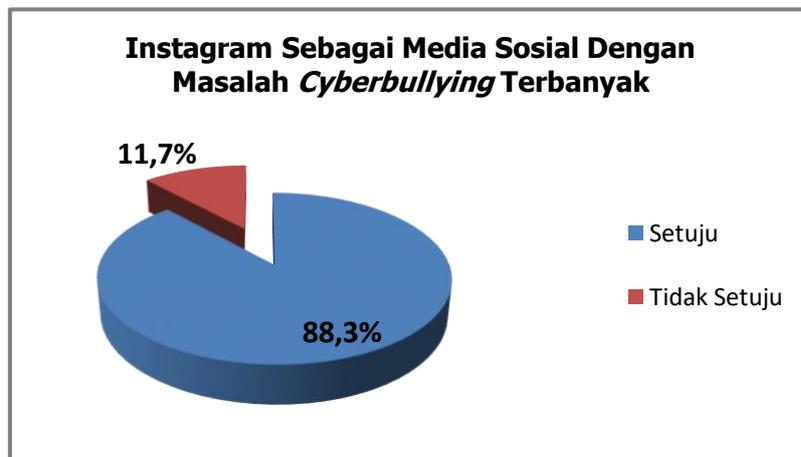
Penelitian yang dirilis pada Februari 2014 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban cyberbullying (dalam Rifauddin, 2016: 39). Studi ini melibatkan 400 anak dan remaja yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Dan sejumlah 13% narasumber memberitahu pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman. Penulis juga melakukan mini survei mengenai media sosial dan *cyberbullying*. Mini survei yang penulis lakukan melibatkan 60 responden dengan rentang usia 14 - 21 tahun yang penulis dapatkan di sekitar Jakarta Selatan. Hasil awal survei yang penulis lakukan menggambarkan bahwa hampir seluruh responden menggunakan Instagram, namun sosmed lain semacam Facebook dan Twitter juga tetap mereka gunakan digunakan (gambar 4).



Gambar 4. Grafik Media Sosial yang Sering Digunakan di Indonesia  
Sumber: Hasil mini survei diolah oleh penulis

Menurut gambar diatas, 91,7% dari 60 responden memilih Instagram sebagai media sosial yang sering digunakan saat ini. Lalu 28,3% dari 60 responden juga memilih Facebook sebagai media sosial yang digunakan, dan 16,7% dari 60

responden juga masih menggunakan media sosial Twitter. Sedangkan 11,7% memilih media sosial selain Instagram, Facebook dan Twitter seperti Friendster dan Myspace serta *platform messenger* seperti Line dan Whatsapp. Penulis juga mencari tahu bagaimana respon mereka terhadap *cyberbullying* yang tengah berlangsung di sosial media Instagram. Hasilnya, 53 responden atau sekitar 88,3% menyatakan setuju dan sependapat bahwa *cyberbullying* banyak terjadi di media sosial Instagram. Sedangkan 7 responden lainnya atau sekitar 11,7% memilih tidak setuju dan memberikan alasan bahwa saat ini *cyberbullying* masih banyak terjadi pada media sosial Facebook (gambar 5).



Gambar 5 Diagram Media Sosial Dengan Masalah *Cyberbullying* Terbanyak di Indonesia

Sumber: Hasil mini survei diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar diatas, dapat penulis katakan bahwa para pengguna Instagram setuju dan sadar bahwa di media sosial tersebut sangat banyak fenomena *cyberbullying* yang terjadi. Instagram sebenarnya adalah platform untuk berbagi konten visual daripada teks, tetapi komentar yang merespons konten visual pengguna sering dianggap sebagai *cyberbullying*. Akibatnya, penulis pada akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian tentang *cyberbullying* pada remaja terutama di media sosial Instagram. Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain; (1) memahami fenomena *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. (2) melihat bagaimana seseorang bisa menjadi korban maupun pelaku dari *cyberbullying* di Instagram. (3) mengetahui dampak yang dialami oleh korban serta cara yang harus dilakukan agar terhindar dari *cyberbullying*. Dan untuk

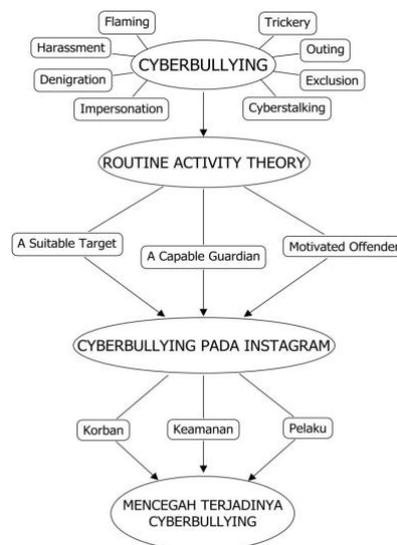
menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan teori aktivitas rutin untuk menganalisa mengenai *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram.

Menurut Cohen dan Felson (1979) (dalam Lily, dkk. 2015), teori aktivitas rutin merupakan suatu teori yang mengatakan jika terdapat suatu harapan yang secara tidak langsung dapat membuat seseorang menjadi korban kejahatan. Mereka berasumsi bahwa kegiatan rutin seseorang yang dilakukan sehari-hari dan secara terus menerus akan menjadi suatu pola kegiatan yang selanjutnya meningkatkan kerentanan baik pada kondisi atau situasi orang tersebut. Maka penulis dapat mengatakan bahwa yang membuat angka kejahatan menjadi meningkat itu bukan hanya karena bertambahnya jumlah pelaku kejahatan, tetapi karena adanya kesempatan yang dilakukan oleh korban sehingga pelaku dapat melakukan aksi kejahatan tersebut. Menurut teori ini, timbulnya korban kejahatan serta aksi kejahatan akan terjadi berdasarkan 3 faktor yaitu; (1) *a suitable target* (target yang sesuai), misalnya calon korban atau target yang menjadi sasaran kejahatan karena memiliki kerentanan dalam kegiatan rutusnya. Kegiatan yang dilakukan berulang kali dan dengan pola tertentu dapat menyebabkan kerentanan untuk menjadi korban. (2) *a capable guardian* (penjagaan yang mampu) berarti penjagaan yang dapat diandalkan, seperti pengawasan lingkungan sekitar, pengawasan orang tua, dan penggunaan teknologi tertentu. (3) *motivated offender* (pelaku yang termotivasi) adalah individu atau kelompok yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi juga memiliki keinginan dan rencana untuk melakukannya.

Namun menurut (Leukfeldt, 2017), kejahatan di dunia *cyber* tidak mengharuskan korban dan pelaku saling berpapasan di suatu tempat atau jam yang sama, kegiatan rutin seseorang di dunia *cyber* bisa memberikan peluang untuk seseorang menjadi korban *cyber crime*. Holt dan Bossler (2009) (dalam Ayu, 2012: 30-31) menemukan indikasi bahwa kebiasaan seseorang dalam *cyber space* atau dunia maya, pengaruhnya sangat dengan resiko menjadi korban dalam kejahatan *online*. Maka dari itu, 3 faktor dalam teori aktivitas rutin dapat dikaitkan dengan permasalahan *cyberbullying*, antara lain; (1) *a capable guardians* (penjagaan yang mampu) menurut (Ayu, 2012: 33) setiap kegiatan di internet khususnya media

sosial, cukup sama di dunia nyata membutuhkan pengawasan dan juga perlindungan yang berlakukan untuk menghindari adanya kemungkinan menjadi korban atau *cyberbullying* seperti fitur-fitur keamanan yang diberikan oleh media sosial. (2) *motivated offender* (pelaku yang termotivasi) menurut (Ayu, 2012: 34) biasanya motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* adalah tujuan personal seperti merasa tidak suka, balas dendam, masalah percintaan, ingin dilihat atau hanya sekedar iseng menjahili. (3) *a suitable target* (target yang sesuai) Menurut Ayu (2012: 33), selain karena penggunaan internet, pengguna internet rentan menjadi target kejahatan ketika pelaku yang termotivasi mengincarnya dan ketika tidak ada sistem penjagaan yang memadai dalam internet itu sendiri (*a capable guardian*).

Maka berdasarkan penjelasan diatas, penulis membuat kerangka pemikiran seperti yang penulis gambarkan pada (gambar 6).



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan alur dari kerangka pemikiran diatas, penulis akan memulai mencari tahu jenis *cyberbullying* manakah yang sering terjadi pada remaja. Setelah mendapatkan jenisnya, penulis akan mulai menganalisa masalah *cyberbullying* yang terjadi menggunakan *routine activity theory* (teori aktifitas rutin) dengan 3 hal yaitu *a suitable target* (taget yang sesuai), *a capable guardian* (perlindungan dan penjagaan dalam mencegah kejahatan) dan *motivated offender* (pelaku yang

termotivasi). Berdasarkan hasil analisa menggunakan *routine activity theory* (teori aktivitas rutin), hasil analisa tersebut akan dijadikan landasan untuk menggambarkan bagaimana seseorang bisa menjadi korban dari *cyberbullying* di media sosial Instagram, bagaimana perlindungan yang ada pada media sosial Instagram untuk mencegah *cyberbullying*, serta mengapa pelaku tersebut dapat melakukan tindakan *cyberbullying* kepada korban. Dan dengan penggambaran mengenai ketiga hal tersebut, penulis dapat melihat bagaimana cara untuk menghindari dan mencegah tindakan *cyberbullying* di media sosial Instagram.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di Instagram. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif, dan data yang dikumpulkan dari studi kasus ini akan dianalisis kemudian menggunakan teori yang akan digunakan, yaitu teori aktivitas rutin. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif studi kasus untuk menghasilkan hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi yang mereka lakukan di Instagram. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan informan yang pernah menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Studi ini dilakukan selama tiga hingga empat bulan dengan beberapa tahap: pra-lapangan, pengerjaan lapangan, dan analisis data.

### **Hasil dan Pembahasan**

*Cyberbullying* berbeda karena itu adalah suatu bentuk pelecehan yang berkembang seiring dengan adanya kemajuan teknologi, yang akhirnya menghasilkan bentuk yang berbeda dari pelecehan. Jadi, ketika kita menengok *cyberbullying* yang menunjukkan pada aktivitas *cyberbullying* di Instagram, *cyberbullying* yang jalani dan dilakukan di Instagram didominasi oleh komentar yang berisi gangguan secara terus menerus dan kata-kata hinaan yang kasar. Namun, tidak jarang *cyberbullying* berbentuk ancaman yang juga dikenal sebagai

*denigration* juga terjadi di media sosial Instagram. Hal ini didasarkan pada temuan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang pernah menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Untuk lebih mudah, penulis telah membuat pengelompokan penggunaan sosial media Instagram berdasarkan para informan dalam penelitian ini (tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Penggunaan Instagram Berdasarkan Informan

Inisial Informan	SA (Korban)	MC (Korban)	MI (Pelaku)	
<b>Durasi Penggunaan Instagram</b>	Menggunakan Instagram tanpa perhitungan waktu tertentu	Setiap hari pasti <i>online</i> Instagram	<i>Online</i> Instagram setiap hari, kapan saja dan	
	Bisa aktif menggunakan kapan saja	beberapa menit sekali	dimana saja	
	Setiap hari pasti <i>online</i> Instagram	Total bisa 3 - 4 jam dalam sehari	<i>Online</i> Instagram setiap 10 - 15 menit sekali	
			Sangat jarang <i>update</i> foto	
	<b>Menggunakan Instagram</b>	Sehari bisa memposting 2 foto Minimal <i>posting</i> 1 foto sehari	Dulu sering <i>posting</i> Sekarang bisa 4 - 5 foto dalam 1 <i>postingan</i>	Lebih sering melihat <i>postingan</i> orang lain untuk kemudian <i>dibully</i>
<b>Alat-Alat Instagram</b>	Menggunakan fitur membatasi pengguna	Menggunakan fitur blokir dan <i>report</i> pengguna	Salah satu akun pernah di	
	Tidak menggunakan fitur akun tersembunyi	Tidak menggunakan alat akun tersembunyi	blokir oleh pengguna lain	

<b>Bentuk</b>	<i>Cyberbullying</i>	Mendapatkan komentar kasar bersifat amarah, cacian, hinaan yang merendahkan Juga mendapatkan ancaman	Mendapatkan komentar kasar bersifat amarah, cacian, hinaan yang merendahkan	Menggunakan kata kasar yang melambangkan amarah, hinaan dengan maksud merendahkan
<b>Penyebab</b>	<i>Cyberbullying</i>	Fotonya ditandai oleh akun yang booming yang isinya sekumpulan siswa SMP sedang coret - coret baju merayakan kelulusan	Fotonya diberikan cap oleh akun Instagram yang berisi anak - anak hits sekolahnya Memposting foto dengan tema yang memancing amarah pembaca	
<b>Menjalankan</b>	<i>Cyberbullying</i>			Menjalankan <i>cyberbullying</i> karna awalnya ia merasa dendam kepada mantan, dan kemudian muncul rasa tidak suka kepada pengguna Instagram yang terlalu aktif

---

Menggunakan  
banyak akun  
palsu untuk  
membully dan  
menjada  
kerahasiaan  
identitas asli

---

Sumber: Hasil akhir dari wawancara yang telah diolah oleh penulis

*Routine activity theory* (teori aktifitas rutin) menjelaskan bahwa secara tidak langsung kerentanan seseorang dalam menjadi korban berada pada aktifitas rutin sehari-hari. Tidak hanya terjadi di kehidupan yang nyata, rutinitas seseorang di dunia maya pun bisa membuat seseorang menjadi korban kejahatan salah satunya *cyberbullying*. Seluruh informan utama yang didapat merupakan pengguna aktif media sosial Instagram. Yang membedakannya adalah 2 informan berinisial SA dan MC merupakan korban *cyberbullying*, sedangkan informan berinisial MI merupakan pelaku *cyberbullying* di media sosial Instagram (tabel 1). Oleh karena itu, penulis menganalisa masalah *cyberbullying* menggunakan *routine activity theory* (teori aktifitas rutin) berdasarkan data yang penulis dapatkan dari informan utama tersebut.

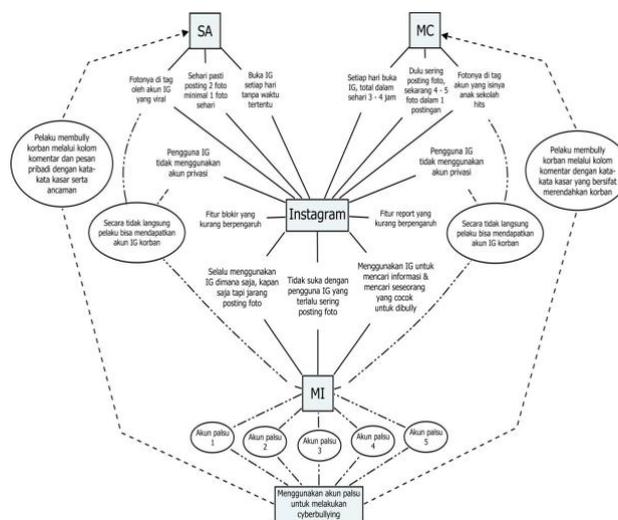
Awalnya, sasaran yang cocok untuk *cyberbullying* adalah seseorang yang dianggap rentan atau pantas menjadi korban *cyberbullying*. Seseorang dapat menentukan kerentanan seseorang terhadap *cyberbullying* dengan melihat seberapa sering mereka menggunakan media sosial. Tabel 1 menyajikan laporan harian dua informan tentang seberapa sering mereka membuka Instagram dan memposting foto, yang telah mengarah pada pembentukan pola penggunaan. Jika praktik ini diikuti secara konsisten, itu akan berkembang menjadi rutinitas, yang pada akhirnya akan membuat mereka terbuka untuk menjadi korban *cyberbullying*. Ketika ternyata akun lain telah menandai gambar informan dengan inisial SA dan MC, yang berarti bahwa foto-foto di akun mereka juga dipegang oleh akun lain, kerentanan informan ini untuk menjadi korban *cyberbullying* bahkan lebih jelas. Ini membuat Instagram mereka mudah ditemukan oleh pengguna lainnya.

Kedua, berdasarkan cyberbullying yang sering terjadi di Instagram, orang-orang yang cakap di media sosial harus menjaga dan mencegah kejahatan pada platform yang terhubung serta pada individu sebagai anggota Instagram. (1) *guardian on social media Instagram*, Instagram telah menambahkan fitur keamanan untuk mencegah aktivitas ilegal seperti *cyberbullying*, adapun fitur yang diberi yakni dapat menonaktifkan laman komentar, membatasi pengguna lain, melaporkan akun, dan membuat akun menjadi tersembunyi agar orang lain tidak dapat melihat profil pengguna. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1, fitur keamanan Instagram sepenuhnya tidak mampu melindungi korban dari cyberbullying. Pelaku masih melakukan cyberbullying dengan bebas bahkan dengan fitur keamanan tersebut. Oleh karena itu, Instagram belum memiliki fitur keamanan yang benar-benar dapat melindungi penggunanya dari penipuan internet. (2) *Individual Instagram User*, yakni merupakan seseorang yang mungkin dengan mudah menjadi korban *cyberbullying* karena kurangnya informasi dan kewaspadaan yang mereka miliki tentang kejahatan, selain kurangnya keamanan di platform media sosial Instagram. Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua korban kurang sadar akan beberapa risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial karena mereka tidak memanfaatkan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh aplikasi Instagram.. Perlu ditekankan bahwa Instagram memberikan fitur keamanan hanya untuk mencegah penggunanya menjadi korban *cyberbullying*. Jadi selain memanfaatkan alat-alat ini, pengguna Instagram harus sepenuhnya menyadari kemungkinan *cyberbullying* yang bisa saja akan mereka temui nantinya. *Cyberbullying* terjadi ketika seseorang tidak waspada terhadap kejahatan dan media sosialnya memiliki keamanan yang buruk di platform media sosial seperti Instagram, atau bisa saja terjadi jika keduanya kurang memadai.

Terakhir *motivated offender*, berbicara mengenai pelaku kejahatan, dalam hal ini penulis mendapatkan informan yang merupakan pelaku dari *cyberbullying* berinisial MI (tabel 1). Pelaku cyberbullying dapat melakukannya karena berbagai alasan, seperti tidak suka, adanya dendam, atau masalah cinta. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan berinisial MI (tabel 1) menunjukkan bahwa dia telah melakukan pelecehan di media sosial Instagram karena adanya perasaan dendam dan sakit hati yang dia alami terhadap mantan kekasihnya dan

kemudian dia juga kurang tertarik dengan penggunaan Instagram yang terlalu aktif. Tetapi, selain karena adanya rasa dendam dan juga perasaan tak suka, pelaku melakukan *cyberbullying* karena dirinya juga merasa bawa korban telah cukup berbaur di kehidupannya, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya. Akibatnya, pelaku akan selalu mencari beberapa korban yang menurutnya tepat untuk melampiaskan apa yang selama ini tidak bisa dia lakukan, melalui media sosial.<sup>2</sup> Perlakuan MI sebagai pelaku *cyberbullying* juga mencakup membully korban di laman komentar dengan menggunakan akun berbeda. Alasan ini digunakan tidak hanya untuk membully korban, tetapi juga untuk menjaga identitas asli MI dari para korban dan pihak berwajib agar identitasnya tetap menjadi rahasia. Ditambah lagi karena tidak perlu membuat foto atau konten lainnya, MI justru cenderung lebih suka membully korbannya di Instagram melalui kolom komentar dengan menggunakan kata yang kurang baik.

Berdasarkan temuan analisis dengan memakai teori aktivitas rutin, peneliti telah menunjukkan seperti apa pemakai Instagram dapat menjadi korban *cyberbullying*, bagaimana pelaku kejahatan tersebut dapat menjalankan *cyberbullying*, serta bagaimana caranya sehingga pelaku dapat melihat akun Instagram korban, dan terakhir alat apa saja yang dapat diberlakukan agar dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (gambar 7).



Gambar 7. Ilustrasi *Cyberbullying* Berdasarkan Analisa Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan pada ilustrasi (gambar 7), kerentanan tersebut dapat dilihat dari seringnya SA dan MC dalam *memposting* foto-foto di akun Instagram mereka serta banyaknya orang asing pada *followers* (pengikut) di akun Instagram mereka. Terlebih dikarenakan foto mereka di *tag* (tanda) oleh akun Instagram lain yang akhirnya memberikan akses kepada orang lain yang tidak dikenal untuk *memfollow* akun Instagram mereka.

Selain dilihat dari keaktifan pengguna Instagram, kerentanan seseorang menjadi korban juga dilihat berdasarkan tingkat keamanan pada media sosial yang digunakan yaitu Instagram. Instagram belum memiliki fitur keamanan yang tepat untuk menghentikan para pelaku *cyberbullying*, namun Instagram memberikan fitur-fitur untuk mencegah dan mengurangi resiko seseorang menjadi korban dari *cyberbullying* seperti fitur untuk membuat akun pengguna Instagram menjadi *private*. Karena dengan fitur tersebut, pengguna Instagram akan diberikan pilihan saat ada pengguna lain yang ingin mengikutinya, pilihan tersebut seperti menerima atau memblokir akun Instagram lain yang ingin mengikuti. Sehingga tidak semua pengguna instagram bisa mengikuti dan melihat isi profil pemilik akun Instagram tersebut.

Maka dari itu, selain menggunakan alat yang disediakan oleh Instagram, dalam penggunaan Instagram juga dibutuhkan kesadaran dan kewaspadaan dari individu pengguna Instagram itu sendiri. Kurangnya kesadaran serta kewaspadaan itulah yang akhirnya menjadi faktor pendukung untuk seseorang menjadi korban *cyberbullying*. Hal itulah yang dialami oleh SA dan MC, mereka kurang waspada saat foto mereka telah di *tag* (tanda) oleh akun Instagram lain, sehingga banyak orang yang tidak dikenal mereka *memfollow* akun Instagram mereka. Maka secara tidak sadar, hal tersebut telah memberikan resiko kepada SA dan MC untuk menjadi korban *cyberbullying*.

Terakhir, timbulnya korban *cyberbullying* juga dikarenakan adanya pelaku yang termotivasi untuk melakukan *bullying* terhadap korban. Bila pengguna Instagram sudah memiliki kerentanan untuk menjadi korban *cyberbullying*, lalu pengguna Instagram tersebut kurang memiliki kesadaran dan kewaspadaan serta kurang memanfaatkan fitur yang diberikan oleh Instagram untuk mencegah dan

menghindari resiko menjadi korban *cyberbullying*, tidak akan terjadi *cyberbullying* bila tidak ada pelaku yang termotivasi untuk melakukan *cyberbullying* tersebut. Itulah yang dilakukan oleh MI sebagai pelaku dari *cyberbullying*. MI menjadi pelaku *cyberbullying* berawal pada timbulnya rasa sakit hati terhadap mantannya yang sering menunjukkan foto-foto bersama pacar barunya di Instagram, terlebih MI memang tidak menyukai dan kesal terhadap pengguna Instagram yang terlalu sering menunjukkan aktifitas sehari-hari melalui Instagram. MI memang memiliki niatan dalam melakukan *cyberbullying*, terbukti bahwa MI memiliki 5 akun palsu untuk *bully* orang di Instagram. Akun palsu tersebut juga digunakan MI untuk melindungi identitas aslinya dari para korban serta pihak-pihak yang berwenang jika suatu saat perilaku MI tersebut dilaporkan dan akun palsu tersebut dilacak. Hal tersebutlah yang menggambarkan narasumber berinisial MC dan SA dalam menjadi korban dari *cyberbullying*.

Lalu dampak yang dirasakan korban *cyberbullying* itu beragam. Dari yang hanya terserang sisi psikologisnya, menimbulkan rasa malu, rasa takut dan lainnya. Namun *cyberbullying* bisa menjadi sangat serius bila sampai membuat korban kehilangan nyawa, seperti yang pernah terjadi pada seorang anak remaja di Kanada bernama Amanda Todd yang memutuskan untuk bunuh diri karena *cyberbullying* yang dialaminya pada tahun 2012.<sup>1</sup> Namun dampak yang dialami oleh informan penulis berinisial SA dan MC tidak sampai kehilangan nyawa, tapi tetap saja *cyberbullying* yang mereka alami memberikan dampak terhadap sisi psikologisnya, seperti rasa malu, takut keluar rumah hingga berhenti menggunakan media sosial Instagram.

Untuk mencegah dan menghindari *cyberbullying*, semua pihak harus terlibat dalam hal perlindungan anak, pemenuhan hak-hak anak, dan lain sebagainya. Dan jika anak tersebut sudah menjadi korban *cyberbullying*, anak tersebut harus segera diberikan penyuluhan agar bisa kembali pulih dari rasa yang ditimbulkan dari *cyberbullying*.<sup>2</sup> Lalu bila dilihat berdasarkan cara penggunaan media sosial Instagram, untuk mencegah dan menghindari pengguna media sosial Instagram dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kriminolog Universitas Indonesia Bapak Kisnu Widagso 5 Juli 2018

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kriminolog Universitas Indonesia Bapak Kisnu Widagso 5 Juli 2018

*cyberbullying* memang dibutuhkan kesadaran serta kewaspadaan dari setiap individu pengguna Instagram seperti membuat akun Instagram menjadi *private* agar privasi pengguna Instagram tetap terjaga. Pengguna Instagram juga harus memperhatikan isi konten yang akan di *upload* ke Instagram serta menggunakan etika dalam penggunaan media sosial Instagram.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari seluruh penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cukup banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di media sosial Instagram. Dari banyaknya kasus yang terjadi, jenis *cyberbullying* yang terjadi di media sosial Instagram adalah *flaming* (hinaan menggunakan kata-kata kasar), *harassment* (gangguan yang dilakukan secara terus-menerus) serta *denigration* (adanya pesan ancaman). Dan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial Instagram umumnya terjadi melalui kolom komentar yang ada pada suatu *postingan* dari pemilik akun Instagram tersebut. Lalu berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu *routine activity theory* (teori aktifitas rutin), dapat disimpulkan bahwa pertama, seseorang dapat menjadi korban *cyberbullying* di media sosial Instagram karena keaktifannya dalam menggunakan Instagram. Keaktifan seorang pengguna Instagram dapat dilihat dari seberapa sering pengguna tersebut *upload* atau *publish* kegiatan sehari-harinya pada akun media sosial Instagram tersebut.

Selanjutnya, selain karena keaktifan seseorang dalam menggunakan Instagram, faktor lainnya yang dapat menyebabkan seseorang menjadi korban *cyberbullying* adalah karena kurang memanfaatkan alat keamanan yang tertera pada media sosial Instagram dan juga kurangnya kesadaran serta kewaspadaan akan tindakan kejahatan. Kurang memanfaatkan fitur yang ada pada Instagram itu seperti tidak membuat akun menjadi privasi, sehingga setiap orang dapat melihat isi dari *profil* pengguna Instagram tersebut. Lalu berhubungan dengan kurangnya kesadaran dan kewaspadaan, setelah pengguna tidak membuat akun Instagramnya menjadi privasi, foto dari pengguna Instagram tersebut bisa diambil dan *upload* oleh akun lain yang viral dan mencantumkan nama pemilik akun Instagram

tersebut. Sehingga akan banyak pengguna Instagram yang tidak dikenal bisa *memfollow* akun Instagram tersebut. Dan karena itu, seseorang akan semakin rentan untuk menjadi korban *cyberbullying*.

Terakhir, faktor yang membuat seseorang menjadi korban *cyberbullying* adalah adanya pelaku yang telah termotivasi untuk melakukan *cyberbullying* kepada korban. Motivasi tersebut dilihat berdasarkan niatan dari pelaku untuk *membully* korban. Pelaku tersebut bisa menggunakan berbagai akun palsu untuk *membully* korban di Instagram, sehingga pelaku itu sendiri akan sulit untuk dilacak. Maka dari itu, untuk menghindari serta mencegah adanya *cyberbullying* sangat perlu bagi para pengguna media sosial Instagram untuk memiliki kesadaran serta kewaspadaan dalam menggunakan Instagram. Selain itu pengguna juga harus menjaga privasi dalam menggunakan Instagram seperti membuat akun Instagram menjadi *private* (akun privasi), sehingga hanya pengguna yang dikenal saja yang dapat melihat isi *profi* Instagram pengguna. Serta para pengguna Instagram juga harus menggunakan etika dalam menggunakan media sosial, seperti menjaga cara berbicara pada kolom komentar, menjaga isi dari *caption* pada suatu *postingan*, serta memperhatikan isi konten yang akan *diupload* di Instagram. Jangan sampai perkataan bahkan isi konten pengguna Instagram dapat memancing dirinya sendiri untuk menjadi korban *cyberbullying*.

Saran yang dapat peneliti berikan kepada penelitian ini yakni pertama, untuk yang akan membaca penelitian ini nantinya atau untuk para remaja, berhati-hatilah dalam menggunakan media sosial. Karena semakin berkembangnya jaman dan teknologi, kejahatan sekecil apapun pasti juga berkembang. Selanjutnya, tingkatkan lah kesadaran dan kewaspadaan akan kejahatan. Karena dengan memiliki kesadaran dan kewaspadaan akan suatu tindak kejahatan, kita akan lebih mudah mengantisipasi suatu tindak keburukan jahat baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dan terakhir, untuk para remaja yang pernah atau sedang menjadi korban *cyberbullying*, beranikanlah untuk mengatakan dan mengatakan hal tersebut kepada orang terdekat seperti orang tua. Atau bisa melapor kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan seperti kepolisian, atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Hal tersebut harus dilakukan agar para remaja yang mungkin

pernah merasakan ataupun saat ini sedang menjadi korban *cyberbullying* bisa menghilangkan dampak yang didapatkan atau menghilangkan rasa trauma yang dirasakan, sekaligus bisa membuat para remaja ataupun korban dapat lebih berhati-hati nantinya di masa mendatang.

### Daftar Pustaka

- Kowalski, Robin M, Dkk. (2008). *Cyber Bullying : Bullying in the Digital Age*. Blackwell Publishing.
- Leukfeldt, Rutger. (2017). *Research Agenda The Human Factor In Cybercrime and Cyber Security*. Netherlands : Eleven International Publishing.
- Lily, J. Robert, Dkk. (2015). *Teori Kriminologi : Konteks dan Konsekuensi Edisi Kelima*. Jakarta : Kencana, Prenadamedia Group.
- Adilla, Nissa. (2009). *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*. Depok : Jurnal Kriminologi Indonesia, 5, (1). 56-66.
- Akbar, Muhammad Alam dan Prahastiwi Utari. (2015). *Cyberbullying Pada Media Sosial*. Surakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Budhyati, Arifah MZ. (2012). *Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja*. Yogyakarta : Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III.
- Qurrota, Primada Ayun. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. Semarang : Channel, Vol 3, No 2, hal 1-16.
- Rifauddin, Machsun. (2016). *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*. Yogyakarta : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4(1), 35-44.
- Ayu, Karina Ningtyas. (2012). *Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harrasment Pada Anak*. Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia.
- Choria, Yana Utami. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja*. Surabaya : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Ika, Novia Setyani. (2013). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Surakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Qomariyah, Astutik Nur. (2011). *Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*. Survey APJII.